

BAB IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang berjudul "Kajian Pencak Silat dalam Kuntulan di Pakis Magelang" ini, secara sederhana dapat ditarik kesimpulan, pertama dari segi tata busana ternyata berbeda antara kuntulan Pakis Magelang ini dengan tata busana slawatan Kuntulan pada umumnya. Tata busana bagi Kuntulan di Pakis Magelang memiliki dua macam baju yang berwarna kuning dan merah muda, satu macam celana warna hijau muda. Kedua baju dan celana tersebut terbuat dari bahan satin, kemudian memiliki dua macam tutup kepala yang bermodel Turki dan model peci hitam berplisir benang emas. Dua macam baju maupun tutup kepala ini tentu saja memakainya bergantian. Bagi slawatan Kuntulan pada umumnya hanya berpakaian dominasi warna putih. Perbedaan tata busana tersebut ternyata tidak terlepas dari perbedaan pemahaman terhadap pengertian atau istilah Kuntulan itu sendiri. Kuntulan pada umumnya merupakan asosiasi dari tari Burung Kuntul yang bulunya memang berwarna putih, sedangkan Kuntulan di Pakis Magelang ini berasosiasikan Prajurit Kuntulmelayang yang sedang menghibur diri, dan konon Prajurit Kuntulmelayang adalah Prajurit pengikut Pangeran Diponegara ketika berperang melawan Belanda. Mengingat bahwa sumber ceritera tentang Prajurit Kuntulmelayang ini hanya berdasarkan dari mulut ke mulut maka sudah barang tentu sangat disangsikan kebenarannya.

Kedua dari sudut analisis gerak tarinya, ditemukan dua macam kelompok gerak, yaitu yang pertama yang merupakan bagian terbesar adalah berupa modifikasi yang sangat tipis



dari gerak-gerak pencak silat, terutama pada gerak-gerak dari seluruh gerak tari dari komposisi serta urutan gerak yang pertama sampai dengan terakhir, sedangkan kelompok kedua adalah gerak murni pencak silat, yang tersaji untuk mengisi pada komposisi serta urutan gerak yang ke sebelas berupa kembangan pencak silat serta sabung atau tarungan.

Pada kuntulan pakis ini ditemukan pula tambahan acara dalam pertunjukannya yang berupa akrobatik dengan memanfaatkan tiang-tiang bambu yang bertali, dan tiang bambu bertali ini lebih dikenal dengan sebutan steger. Acara tambahan pertunjukan terakhir ini rupanya dapat dianggap sebagai bumbu penyedap yang selalu ditunggu oleh penonton.



DAFTAR PUSTAKAN

- DR. TH. pigeaud. Javanese volksvertoningen; volkslectur. Batavia, 1938.
- Edi sedyawati. pertumbuhan seni pertunjukan; sinar harapan. Jakarta, 1981.
- Mohamad Djoemali. pencak silat Indonesia; P P Dan K. Jogjakarta, 1950.
- Hermin Kusmayati. Kuntulan; Rekonstruksi Bentuk dan Gaya Kesenian rakyat Desa Ngetal Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. 1984.
- Soedarsono. Mengenal Tari-tarian rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta; Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta; 1976.
- Suko Winadi. pencak silat. Yayasan Javanologi Panunggalan Yogyakarta, 1987.
- Sunaryadi, dkk. Kuntulan; Laporan penelitian kesenian yang hampir punah/ sudah punah dari Desa Ngetal Kalurahan Margoagung Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981.
- Sri Djoharnurani. slawatan dalam perspektif koreografis; Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1995.

NARA SUMBER

- Hadi Ruslan. pimpinan Kuntulan Pakis Magelang.
- Maryoto. penilik kebudayaan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.
- Rochamdi. Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Magelang.
- Sutedjo. Kepala Desa Kaponan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.